

Teori Sistem Sosial dan Paradigma Konstruktivisme: Tantangan Keilmuan Jurnalistik di Era Informasi

Thomas Hanitzsch

ABSTRAK

Dunia jurnalisme berada di persimpangan jalan. Apakah jurnalisme sedang masuk ke tahap baru, ataukah jurnalisme sebagai profesi lambat-laun akan menghilang? Dengan menggambarkan jurnalisme sebagai sistem sosial yang fungsinya memungkinkan ko-orientasi antara persepsi realitas kita masing-masing yang semakin berbeda dan dengan melepaskan para jurnalis dari tuntutan atas objektivitas sebagai "pedang Damocles" mungkin kita bisa mendapatkan perspektif yang lebih luas dan lebih cocok dengan kompleksitas sosial dalam masyarakat modern.

Pendahuluan: Mana yang Benar?

Dunia jurnalisme kini berada di persimpangan jalan (Weischenberg, 1998a: 10). Komputerisasi di media massa semakin meningkat; perkembangan di bidang multimedia dan komunikasi *online* (*online-communication*) menjadi makin pesat. Pada sisi lain, di dalam audiensi terdapat segmentasi (pembagian) yang mendorong munculnya semakin banyak *special interest media* seperti majalah komputer, tabloid sepakbola, atau media *sub-culture* (Löffelholz, 2000: 27). Fenomena tersebut membawa kita ke hipotesis pertama:

Jurnalisme sedang masuk ke tahap baru di mana semakin diutamakan multi-kompetensi di dunia kewartawanan: kompetensi kejuruan, kompetensi perantaraan, kompetensi teknik, kompetensi keahlian, dan orientasi sosial (Hanitzsch, 2001: 94).

Namun, tidak semua ahli Jurnalistik dapat setuju dengan hipotesis ini. Bila kita mendalami fenomena komunikasi *online* (*World Wide Web, e-mail, Internet Relay Chat*), maka kita menghadapi

suatu keadaan di mana tidak lagi dapat dibedakan pihak komunikator (*sender*) dan audiensnya (*recipient*) – melainkan *recipient* sekaligus dapat menjadi komunikator dan sebaliknya. Perkembangan ini mengarah ke hipotesis kita kedua:

Jurnalisme sebagai profesi yang tugas dan fungsinya menyampaikan informasi secara aktual lama-lama akan menghilang karena siapa saja dapat menjadi sumber dan penulis berita di internet.

Hipotesis yang mana yang layak dikabulkan? Menurut hemat penulis, fakta-fakta di lapangan cenderung mendukung hipotesis pertama. Jurnalisme tidak akan menghilang, namun akan berubah dan akan mencapai kualitas baru. Pada konsekuensinya, pendidikan Jurnalistik tidak mempunyai pilihan lain kecuali mempersiapkan calon wartawan yang sungguh-sungguh siap untuk bersaing di lapangan kerja.

Dari fenomena-fenomena tersebut, apa implikasinya untuk teori jurnalisme (*journalism theory*)? *Pertama*, model-model komunikasi linear tidak lagi membantu dalam upaya kita untuk mengerti proses komunikatif di era informasi.

Komunikasi massa adalah proses yang dinamis dan reflektif. *Kedua*, keberadaan jurnalisme *online* (*online journalism*, jurnalisme internet) mengingatkan kita, bahwa kita perlu merevisi dan memperluas definisi “media massa” sehingga misalnya *Kompas Cybermedia* dan *Detikcom* juga sanggup disebut media massa karena di situlah tempat mereka sebenarnya berada.

Apa tantangan keilmuan Jurnalistik masa kini? Di sini saya sebutkan beberapa di antaranya yang dianggap berperan penting:

- § Industri media massa beroperasi semakin global (*global players*)
- § Media massa oleh audiensnya dikonsumsi secara global lewat televisi satelit
- § Media massa diproduksi dalam bentuk organisasi multinasional
- § Digitalisasi dan interaktivitas di bidang media massa dan komunikasi meningkat
- § Kompleksitas dan kuantitas informasi meningkat pula
- § Isu-isu yang berkaitan dengan ancaman global (*global risks*) semakin menjadi perhatian media massa (*world society*)
- § Model dan teori sosiologi yang lebih modern (*cultural theory, theory of social systems, constructivism*)

Dengan menghadapi tantangan tersebut, diharapkan kita dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut ini (Weischenberg, 1998b: 68-69):

- § Apa kondisi yang diciptakan oleh sistem media massa bagi jurnalisme? (Konteks normatif)
- § Apa pengaruh institusi media massa terhadap jurnalisme? (Konteks struktural)
- § Apa fungsi dan dampak pesan media massa yang dihasilkan oleh jurnalisme? (Konteks fungsional)
- § Sikap dan tingkah laku apa yang diharapkan dari para jurnalis? (Konteks peran)

Sistematik Pendekatan Teoretis dalam Keilmuan Jurnalistik

Pada awalnya, keilmuan jurnalistik dikembangkan di Jerman oleh tokoh publisistik,

Max Weber. Namun, sejak tahun 1940-an pusat Ilmu Komunikasi pindah ke Amerika Serikat dengan menggunakan paradigma Positivisme. Empat puluh tahun kemudian, mulai 1980-an, peneliti dari Jerman semakin berani mengambil kembali peran mereka sebagai “pengemudi” dalam mengembangkan teori jurnalisme yang cocok dengan era informasi.

Pendekatan teoretis dalam keilmuan jurnalistik kini dapat digolongkan menurut landasan sosiologisnya. Kita dapat membedakan pendekatan teoretis pada tingkat mikro, meso, dan makro.

Pendekatan tingkat mikro (*micro level approach*) bertolak dari posisi individu yang bertindak berdasarkan pertimbangan tertentu (biasanya: pertimbangan rasional) (Giddens, 1995: 53). Atas dasar pertimbangan rasional (misalnya untung-rugi) individu memilih tindakan atau langkah yang dianggapnya paling efektif untuk mencapai tujuan tertentu (*rational choice*). Namun, tindakan individu tersebut selalu dibatasi oleh struktur (*constraints*) (Gerhards, 1994: 90; Priddat, 1995: 127). Menurut Habermas (1988: 143), tindakan komunikatif pada hakikatnya bertujuan menghasilkan pengertian. Dengan demikian, pendekatan tingkat mikro lebih mengarah pada sikap dan tindakan individu dan akan mengalami kesulitan kalau menghadapi fenomena sosial yang amat kompleks seperti perusahaan media massa, redaksi, atau pendapat umum (*public opinion*).

Pemikiran yang sangat populer pada awal abad ke-20 adalah perspektif di mana profesionalitas jurnalistik dianggap sebagai bakat. Dengan kata lain, para jurnalis “dilahirkan untuk menjadi wartawan” (Dovifat, 1962: 30). Pendekatan ini tentu mengabaikan perlunya pendidikan dan sosialisasi profesional terdahulu. Lantas muncul pemikiran “profesionalisasi” (*professionalization*) yang justru mengandalkan pendidikan dan latihan Jurnalistik yang profesional (Scholl/Weischenberg, 1998: 44). Namun, selama ini para peneliti belum mencapai konsensus tentang apakah jurnalisme layak disebut “profesi” atau tidak (Weaver, 1998: 464). Walaupun demikian, tidak dapat diragukan terjadinya sebuah proses profesionalisasi di mana kita melihat adanya

kecenderungan bahwa pekerjaan para jurnalis menjadi semakin profesional (Scholl/Weischenberg, 1998: 44).

Pendekatan tingkat meso (*meso level approach*) melihat jurnalisisme dari sudut organisasi dan institusi. Dengan mengandalkan teori sibernetika (*cybernetics*), misalnya, kinerja redaksi dapat dianalisis sebagai organisasi sibernetis (Hienzsch, 1990). Rühl di Jerman adalah peneliti pertama yang mengaplikasikan teori sistem (*systems theory*) untuk menggambarkan struktur redaksi sebagai sistem terorganisasi (Rühl, 1969). Kedua pendekatan tersebut melihat jurnalisisme sebagai mekanisme yang berjalan sendiri dan terdiri atas proses-proses yang berkaitan satu sama lain. Struktur sosial (*social structure*) berada di luar jangkauan manusia.

Bila kita meneliti pendekatan meso lebih jauh, maka kita perlu mempertanyakan posisi dan faktor manusia: bukankah wartawan memiliki kekuatan untuk mengubah sistem redaksi yang seolah-olah berjalan sendiri? Dalam kedua pendekatan yang berdasarkan teori sibernetika dan teori sistem, ternyata individu manusia rupanya tidak berdaya terhadap proses yang terjadi di dalam sistem redaksi.

Lain dengan perspektif-perspektif yang disebut di atas, **pendekatan tingkat makro** (*macro level approach*) melihat jurnalisisme dari sudut yang lebih bersifat holistik. Pendekatan tersebut mengutamakan fenomena sosial yang amat kompleks (termasuk jurnalisisme sendiri). Aliran materialisme historis (marxistis) memandang jurnalisisme sebagai alat penguasa. Artinya, sikap wartawan pada dasarnya ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi-politik (misalnya kepemilikan media massa). Aliran teori kritis (*critical theory*) sangat menekankan aspek tanggung jawab sosial dalam pemberitaan. Pemikiran *critical theory* bertolak dari gambaran normatif tentang “masyarakat ideal” – dan itu sekaligus merupakan titik lemah (*weak point*) dari teori kritis.

Yang sangat berbeda posisinya dengan pendekatan sebelumnya adalah aliran jurnalistik yang mengandalkan teori kultur (*cultural theory*) dan *cultural studies*. Menurut pendekatan ini,

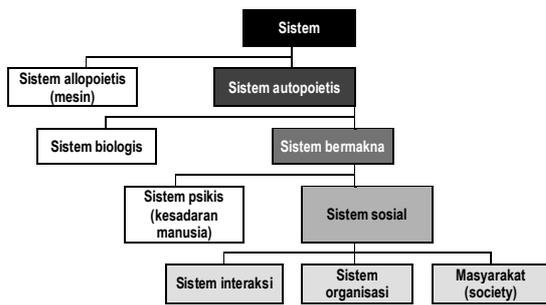
jurnalisisme adalah tempat produksi dan penciptaan kultur dan merupakan bagian dari budaya populer (*popular culture*) (Schmidt, 1994; Lünenborg, 2000). Di samping itu, aliran jurnalistik yang kini paling muda dan kini juga sangat populer di Jerman berdasarkan teori sistem sosial pasca-Parsons. Aliran tersebut melihat jurnalisisme sebagai bagian *functional (sub-system)* dari super-sistem “masyarakat”.

Di samping ketiga golongan pendekatan teoretis untuk kajian jurnalistik yang dibahas di atas ini, sebenarnya juga terdapat satu pemikiran lain. Pemikiran **konstruktivisme** (*constructivism; constructionism*) sebetulnya merupakan “pelengkapan” epistemologis. Lain dengan paradigma positivisme, paradigma konstruktivisme melihat fenomena “realitas” sebagai produk dan penciptaan kognitif manusia (Berger/Luckmann, 1969, 1; von Foerster, 1985: 39). Dengan demikian, pemikiran konstruktivisme sangat meragukan kemampuan jurnalis untuk “mencerminkan” realitas murni di lapangan seperti apa adanya (Edgar, 1992: 112; Luhmann, 1996: 20). Sebab, berita yang disajikan wartawan adalah *salah satu versi dari realitas* di lapangan.

Kedua aliran pemikiran yang kita sebutkan terakhir ini, yaitu teori sistem sosial dan konstruktivisme, akan dibahas lebih jauh di bagian berikutnya.

Teori Sistem Sosial: Fungsi Kalahkan Struktur

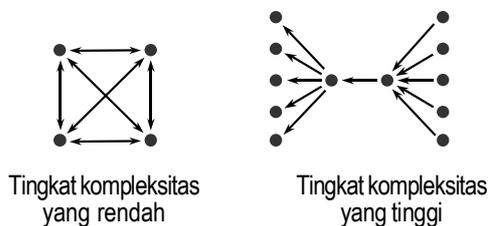
Paradigma sistem sebetulnya berasal dari ilmu alami seperti fisika atau biologi. Dalam pengertian orang Yunani, “sistem” adalah suatu fenomena dengan kemampuan yang melebihi kemampuan dari jumlah total semua bagian dari sistem tersebut. Paradigma sistemik kemudian diaplikasikan ke dalam ilmu sosial oleh pakar sosiolog Amerika Serikat, Talcott Parsons (1964). Setelah sempat disingkirkan oleh paradigma sosiologi lain, teori sistem bangkit kembali pada tahun 1980-an dengan tulisan “Soziale Systeme”, karya sosiolog asal Jerman, Niklas Luhmann (1987).



Grafik 1: Golongan sistem

Teori sistem sosial berangkat dari pertanyaan: bagaimana mungkin munculnya struktur sosial (*social order*)? Jawaban Niklas Luhmann: dengan *diferensiasi fungsional* yang terjadi di dalam masyarakat modern. Namun, sebelum kita turun ke diferensiasi fungsional, kita perlu membahas tiga istilah yang berperan penting, yaitu kompleksitas, selektivitas dan kontingensi ganda.

Kompleksitas (*complexity*) adalah fenomena di mana tidak semua elemen (bagian) dari satu keseluruhan dapat langsung dihubungkan satu dengan yang lain karena jumlahnya terlalu banyak (Luhmann, 1987: 291). Misalnya, dalam membuat kebijakan politik luar negeri, tidak semua warga negara dapat dilibatkan secara langsung. Oleh sebab itu, harus dicari jalur yang efektif dengan menghubungkan beberapa bagian dari keseluruhan *secara selektif*. Dalam contoh sederhana kita, warga negara memilih perwakilan mereka di parlemen, anggota parlemen memilih pemerintah dan pemerintah mengambil keputusan tentang kebijakan luar negeri. Kita dapat melihat bahwa dengan meningkatnya kompleksitas, meningkat pula tingkat **selektivitas** (*selectivity*).



Grafik 2: Kompleksitas

Kontingensi (*contingency*) adalah istilah untuk *possibility*: setiap kejadian yang terjadi juga tidak dapat terjadi dan yang terjadi adalah kejadian lain (Luhmann, 1987: 47).

For the actors, the world appears complex and contingent. It is complex because of the endless number of events and relations between them that could possibly happen, and contingent because every event that does happen could have not happened, and endless other events could have happened instead. (Münch, 1994: 275)

Kontingensi ganda (*double contingency*) merupakan kelipatan perspektif yang kontingensi dari dua pihak yang saling berhadapan (Münch, 1994: 275).

Untuk menghadapi tingkat kompleksitas sosial yang semakin tinggi, masyarakat modern bercabang menjadi berbagai sistem fungsional yang masing-masing memiliki tugas spesifik seperti sistem politik, sistem ekonomi, sistem hukum, dan sistem ilmu pengetahuan (Krause, 1999: 32). Dengan kata lain, diferensiasi fungsional adalah jawaban masyarakat modern (*modern society*) atas meningkatnya kompleksitas sosial.

Sistem-sistem sosial terdiri atas **komunikasi** dan **penandaannya** (*attribution*) sebagai tindakan (Luhmann, 1987: 240). Menurut Luhmann, manusia sebagai individu tidak lagi merupakan bagian dari sistem sosial, melainkan individu “dibuang” ke *lingkungan* sistem sosial. Sebab, dengan terjadinya diferensiasi fungsional, individu tidak lagi dapat dimasukkan dalam satu sistem saja (Luhmann, 1999: 744). Contohnya, seorang wartawan biasanya bekerja di surat kabar, dengan demikian dia termasuk sistem jurnalisme. Namun, wartawan itu punya pekerjaan sampingan sebagai pengusaha roti – artinya wartawan kita “pindah” ke sistem ekonomi. Untuk menghindari terjadinya kekacauan dalam teori, maka yang menjadi perhatian sistem sosial hanya peran sebagai “wartawan” dan “pengusaha”. **Peran** adalah bagian kelakuan (*behavior*) seorang individu yang diharapkan dalam konteks fungsional tertentu (Luhmann, 1987: 430). Walaupun dipisahkan dalam pengertian teori sistem sosial, manusia sebagai individu (sebagai sistem psikis) dan sistem sosial,

memiliki satu kesamaan: baik sistem sosial maupun sistem psikis (kesadaran manusia) menggunakan **makna** (*meaning*) sebagai “bahan bakar” operasinya.

Suatu sistem sosial mendapat identitasnya dengan membedakan “sistem” dan “lingkungan” (Luhmann, 1987: 35). Yang membedakan satu sistem dari lingkungannya (dan dari sistem yang lain) adalah **fungsinya** dalam konteks sosial (Luhmann, 1999: 746). Sistem sosial beroperasi secara *self-referential* – artinya, setiap operasi menunjuk (*refer*) ke operasi sebelumnya. Sebagai sistem yang “autopoietis” (*autopoietic*), segala elemen yang termasuk bagian dari sistem diciptakan oleh sistem sendiri (Luhmann, 1987: 59). Dengan demikian, sistem sosial adalah tipe sistem tertutup, tidak mungkin terjadi kontak langsung antara sistem dan lingkungannya. Sistem selalu menentukan sendiri bagaimana caranya kontak dengan lingkungan dilakukan (Luhmann, 1987: 59) – bukan lingkungan yang menentukan operasi sistem!

Dalam pengertian teori sistem, **struktur** adalah istilah untuk kondisi yang memungkinkan satu operasi dapat dihubungkan dengan operasi sebelumnya (Luhmann, 1999: 744). Apabila suatu operasi ternyata tidak bisa dihubungkan dengan operasi sebelumnya (misalnya: sebuah penelitian tentang makanan kesukaan semut sebagai operasi di dalam sistem “ilmu pengetahuan” tidak dapat dihubungkan langsung dengan operasi di dalam sistem “politik” karena tidak ada kaitannya), maka sistem tidak akan menerima operasi tersebut sebagai elemennya dan justru akan menganggapnya sebagai lingkungan. Untuk membedakan operasi yang terjadi di dalam dan operasi yang terjadi di luar sistem, setiap sistem fungsional memiliki **kode biner** (*binary code*) seperti “adil/tidak adil” untuk sistem hukum atau “benar/tidak benar” di sistem ilmu pengetahuan (Luhmann, 1999: 750). “Adil”, misalnya, menunjuk ke dalam sistem hukum, sedangkan “tidak adil” menunjuk ke lingkungan sistem hukum. Kode biner merupakan *frame* untuk program-program yang merupakan “petunjuk” bagi operasi-operasi di dalam sistem. **Program** adalah pedoman yang

menstruktur operasi sistem.

Sistem-sistem sosial juga dapat berinteraksi dengan cara “interpenetrasi” (*interpenetration*). Dengan bahasa Luhmann sendiri: satu sistem menyumbang sebagian dari kompleksitas yang dimilikinya kepada satu sistem lain dan sebaliknya (Luhmann, 1987: 290). “Masyarakat” (*society*) merupakan sistem sosial yang melingkungi segala sesuatu yang bersifat sosial termasuk sistem-sistem fungsional. Dengan kata lain, *society* sebagai sistem sosial terbesar tidak memiliki lingkungan sosial (Luhmann, 1987: 55). Secara historis, perkembangan masyarakat adalah hasil **evolusi sosial** dengan tiga mekanismenya, yaitu variasi, seleksi, dan restabilisasi (Luhmann, 1999: 413).

Teori sistem sosial dari Luhmann juga mengundang banyak kritik dari berbagai aliran sosiologi. Sebagian besar dari tanggapan kritis mempersoalkan posisi individu manusia dalam teori sistem sosial. Esser (1994: 203) dan Schmidt (1994: 80) menegaskan bahwa hanya individu manusia dapat berkomunikasi, bukannya komunikasi berdiri sendiri. Breuer (1987: 122) melihat adanya kontradiksi dalam argumentasi Luhmann karena tidak masuk akal bila individu-individu patut mempertahankan sebuah sistem yang ternyata merugikan mereka dan masyarakat pada umumnya. Menurut Münch (1994: 299-301), teori dari Luhmann tidak dapat menjelaskan bagaimana caranya muncul “struktur dari kekacauan” (*order from noise*). Luhmann berasumsi bahwa manusia sosial hidup di dunia yang amat kompleks, padahal tidak selalu demikian: manusia berada dalam habitat sosial (*Lebenswelt; social habitat*) yang secara historis sudah memiliki norma, nilai, dan struktur. Di samping itu, Luhmann rupanya meremehkan peran budaya dan legitimasi kultural (misalnya kekuasaan).

Lepas dari kritik yang dibahas di atas, sejak tahun 1990-an, teori sistem sosial di negara Jerman ternyata menjadi pilihan utama dalam meneliti fenomena yang ada di dunia jurnalisme. Ternyata, para peneliti masih jauh dari mencapai suatu konsensus tentang keberadaan (posisi), fungsi utama dan kode biner sistem jurnalisme. Pada

dasarnya, pakar jurnalistik yang mengandalkan teori sistem sosial pecah menjadi dua aliran. Aliran pertama menggambarkan jurnalistik sebagai sistem fungsional yang berdiri sendiri di samping sistem-sistem sosial yang lain seperti sistem politik dan sistem ekonomi. Aliran kedua melihat jurnalistik sebagai subsistem dari satu sistem fungsional yang berkaitan dengan komunikasi seperti sistem publisistik, sistem *public sphere*, atau sistem media/komunikasi massa.

Demikian juga pandangan peneliti jurnalistik terhadap fungsi utama jurnalistik di dalam konteks sosial. Adapun dua usulan yang paling diunggulkan: *Pertama*, fungsi utama (sub-)sistem jurnalistik di dalam masyarakat adalah menyeleksi dan menyajikan informasi dan topik (isu) yang aktual. *Kedua*, fungsi sistem jurnalistik adalah memungkinkan pengamatan masyarakat (*observation of the society*).

Kode biner yang selama ini paling populer adalah “*aktual/tidak aktual*” (Görke, 2000: 439; Neuberger, 2000: 287; Scholl/Weischenberg, 1998: 77; Spangenberg, 1993: 72). Dengan kata lain, hal-hal yang diutamakan di dalam dunia jurnalistik adalah aktualitas dan relevansi bagi audiensnya. Dengan demikian, subsistem jurnalistik tidak menentukan operasinya dengan menggunakan kriteria “benar” atau “tidak benar”. Konsekuensi dari argumentasi ini kita dapat mengamati setiap hari di media massa: berita palsu atau informasi yang kurang akurat tetap masuk ke media massa, walaupun kebenarannya patut diragukan.

Program-program operasional di dalam sistem jurnalistik menurut Altmeyden (2000: 300-301) dibedakan menjadi dua golongan, yaitu program organisasional dan program kerja. Program-program organisasional mengatur proses produksi berita dan struktur hirarki sebuah redaksi. Program kerja adalah:

§ Program jurnalistik primer: mencari berita/

informasi, menulis dan menyunting berita, *moderate*

§ Program seleksi: sumber “bahan baku” untuk program jurnalistik primer (*news values*, konferensi pers, wawancara)

§ Program format: format berita (misalnya *breaking news*, *feature*, reportase, dll.)

§ Program topik: urutan topik pemberitaan, pemilihan berita utama

Sistem jurnalistik sebagai ...	Penulis	Fungsi utama (<i>primary function</i>)	Kode biner
sistem fungsional yang berdiri sendiri	Blöbaum 1994	Menyeleksi dan menyajikan informasi untuk komunikasi publik (261)	informasi/bukan informasi (273)
	Neuberger 2000	Menciptakan dan mengelola gangguan yang membuat komunikasi berjalan terus (288)	aktual/tidak aktual (287)
	Rühl 2000	Produksi dan distribusi program-program untuk komunikasi publik (73)	program/bukan program (78)
	Scholl/Weischenberg 1998	Menghimpun dan menyeleksi informasi aktual dari berbagai sistem sosial lain, lalu informasi dikelola dan dikembalikan kepada sistem sosial tersebut sebagai produk media massa (78)	aktual/tidak aktual (77)
	Weischenberg 1998b	Menyajikan informasi untuk komunikasi massa yang aktual dan faktual (67)	mencolok/tidak mencolok (67)
subsistem dari sistem “publisistik komersial”	Rühl 1993	Menciptakan, menyajikan, menerima, dan mengelola topik yang populer untuk komunikasi yang berjalan terus (143)	membayar/tidak membayar (145)
subsistem dari sistem “komunikasi massa”	Spangenberg 1993	Sinkronisasi, memberi kesadaran akan dunia (71)	aktual/tidak aktual (72)
subsistem dari sistem “media massa”	Luhmann 1996	Menjamin “jaman sekarang bersama” yang diterima di dalam masyarakat (176)	informasi/bukan informasi (11)
	Luhmann 1999	Menyerap ketidakpastian dalam membuat deskripsi dunia dan masyarakat (1103)	informasi/bukan informasi (1103)
subsistem dari sistem “ <i>public sphere</i> ”	Gerhards 1994	Memungkinkan pengamatan masyarakat oleh masyarakat sendiri, memungkinkan pengamatan diri (87)	perhatian/bukan perhatian (89)
	Görke 2000	Sinkronisasi (439)	aktual/tidak aktual (439)
	Kohring 1997	Membuat dan mengomunikasikan hasil pengamatan tentang interdependensi di dalam masyarakat yang berada dalam tahap diferensiasi fungsional (248)	termasuk beberapa sistem/termasuk satu sistem saja (251)
	Löffelholz 2000	Memungkinkan sistem-sistem sosial saling dapat mengamati satu sama lain; meningkatkan kemampuan untuk pengamatan diri (203)	
subsistem dari sistem “publisistik”	Marcinkowski 1993	Memungkinkan pengamatan diri masyarakat (113)	publik/tidak publik (53)

Angka dalam kurung menunjukkan halaman dalam tulisan.

Tabel: Perspektif-perspektif teori sistem sosial terhadap jurnalistik

Konstruktivisme: Realitas dan Persepsi

Pada tahun 1959 sebuah tim peneliti yang terdiri atas Lettvin, Maturana, McCulloch dan Pitts menemukan suatu hal yang mengejutkan. Ketika mereka meneliti proses persepsi realitas pada binatang katak, uji-uji statistik ternyata tidak menghasilkan korelasi yang stabil antara *stimulus* (kejadian di lapangan yang dihadapi katak) dan proses-proses yang terjadi di sistem saraf katak tersebut (Frindte, 1998: 52-53). Dari penemuan ini, para peneliti menarik kesimpulan bahwa ternyata tidak ada hubungan langsung antara realitas dan proses persepsi realitas.

Realitas, persepsi, dan Paul Watzlawick

Pada akhir Perang Dunia Kedua dan beberapa tahun setelahnya, jutaan anggota tentara Amerika Serikat berada di Inggris untuk selanjutnya diberangkatkan ke daratan Eropa. Keadaan tersebut adalah kesempatan emas untuk meneliti secara langsung dampak pertemuan antara dua budaya yang pada saat itu masih merupakan hal yang luar biasa. Salah satu aspek penelitian tersebut adalah perbandingan budaya berpacaran antara kedua kultur. Ternyata, prajurit dari Amerika dan gadis dari Inggris saling menuduh kurangnya kepekaan seksual dan terlalu bersikap hati-hati. Fenomena tersebut terasa aneh karena bagaimana mungkin *kedua* pihak bisa menyalahkan pihak yang lain atas hal yang *sama*? Sebuah penelitian lebih jauh membongkar satu problem *punctuation problem*. Di Inggris maupun di AS, budaya berpacaran (dari perkenalan sampai dengan hubungan seksual) melewati 30 tahap yang kira-kira sama. Namun, *urutan* tahap tersebut ternyata berbeda di dalam kedua budaya. Di Amerika misalnya, berciuman terjadi pada tahap dini (tahap 5) karena dianggap sebagai hal yang tidak berbahaya. Di Inggris, berciuman dianggap sebagai hal yang sangat erotis dan oleh sebab itu menempati satu tahap belakangan (tahap 25). Dengan kata lain, bila orang Amerika berpikir bahwa sudah saatnya untuk ciuman biasa, maka bagi gadis Inggris ciuman tersebut bukanlah

ciuman biasa melainkan adalah perilaku yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan hubungan yang masih berada dalam tahap awal. Gadis tersebut dengan jelas merasa dipermainkan dan kehilangan sebagian dari masa berpacaran yang seharusnya terjadi lebih dahulu. Dia juga harus mengambil keputusan tentang apakah hubungannya langsung harus diputuskan atau akan dilanjutkan, tetapi kalau dilanjutkan, gadis dengan segera akan memberikan segalanya kepada pacarnya. Bila dilanjutkan, prajurit Amerika yang menjadi heran karena menurut adat *dia* sekarang perilaku pacarnya yang tidak sopan dan tidak sesuai dengan hubungan yang masih berada dalam tahap awal. Kalau kita melakukan kesalahan yang sering terjadi dan melihat perilaku gadis itu lepas dari konteksnya, maka kita dengan mudah akan memberi diagnosis psikiatris: Bila gadis tersebut setelah ciuman pertama memutuskan hubungannya dalam keadaan panik dan melarikan diri, maka hal itu dapat disebut histeris. Bila dia mulai melepas bajunya, maka tampak gila akan laki-laki (*nymphomaniac*). Harus diingat bahwa kasus ini dan kasus yang mirip adalah konflik yang tidak dapat dan tidak boleh direduksikan pada salah satu pihak, melainkan asal-usul konflik tersebut terletak pada sifat *hubungannya*. (Watzlawick, 1978: 74-75)

Hasil penelitian tersebut berdampak besar terhadap ilmu pengetahuan yang masih mempertahankan paradigma positivisme yang berasumsi bahwa manusia dalam persepsi realitasnya dapat mencerminkan realitas secara “objektif”. Para biolog Maturana dan Varela (1990: 262) menulis:

Proses persepsi realitas tidak berkaitan dengan objek-objek nyata karena persepsi realitas tersebut merupakan tindakan efektif. Dengan mengerti bagaimana proses persepsi realitas sebenarnya terjadi, kita sebagai manusia menjadi nyata. (huruf miring dalam tulisan asli, T.H.)

Dengan kata lain, tidak mungkin penulis dan pembaca artikel ini dapat memiliki “kebenaran objektif” secara eksklusif. “Kebenaran” dan “realitas” adalah dua hal yang berbeda, demikian juga “realitas murni” dan apa yang kita masing-

masing menganggap sebagai realitas. Proses persepsi realitas tergantung faktor-faktor yang terletak pada manusia sendiri. Persepsi realitas adalah produk konstruksi yang dihasilkan sistem saraf kita. Dalam epistemologi (teori filsafat pengetahuan) kontemporer, para peneliti terbagi menjadi tiga aliran: konstruktivisme kognitif, konstruktivisme radikal, dan konstruksionisme sosial.

Konstruktivisme kognitif berasumsi bahwa secara fisik otak tidak memiliki kontak *langsung* dengan dunia nyata karena untuk menangkap apa yang terjadi di lapangan harus mengandalkan organ-organ sensitif (panca indera) seperti mata, telinga, hidung, dll. Dengan demikian, otak pun tidak dapat dirangsang oleh suatu kejadian di lapangan *secara langsung* (Roth, 1992: 285). Setiap organisme menangkap realitas secara selektif sesuai dengan kebutuhan dan kriteria yang dimilikinya. Proses persepsi realitas adalah *seleksi dan pemaknaan*, bukanlah penangkapan realitas yang “objektif” (Roth, 1992: 317). Pengetahuan dan persepsi realitas merupakan proses yang *self-referential* (menunjuk pada diri sendiri) karena setiap pengalaman baru diukur dengan pengalaman sebelumnya, demikian juga setiap pengetahuan baru akan dibandingkan dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya (Roth, 1992: 279).

Konstruktivisme radikal bertolak dari asumsi bahwa kita tidak mungkin dapat mengetahui dunia seadanya karena otak kita merupakan sistem yang *self-referential* dan tidak memiliki kontak langsung dengan realitas murni. Dengan demikian, konstruktivisme radikal tergolong skeptisisme radikal karena tidak memungkinkan pengetahuan mutlak. “*Dunia yang kita lihat adalah khayalan kita*,” ungkapkan Heinz von Foerster (1985: 25) dalam sebuah ceramah pada tahun 1973. Persepsi realitas pada hakikatnya adalah konstruksi individu dan tidak dapat diukur tingkat kesamaannya dengan “realitas objektif”. Oleh karena itu, kriteria “kebenaran” perlu diganti dengan kriteria baru, yaitu “manfaat” dan “kecocokan” dengan tujuan yang diinginkan (Frindte, 1998: 43).

Konstruksionisme sosial (*social constructionism*) menekankan persepsi realitas bukanlah

konstruksi individual, melainkan merupakan hasil konstruksi *sosial* (Berger/Luckmann 1969, I). Berbeda dengan konstruktivisme kognitif dan radikal, konstruksionisme sosial tidak menolak kemampuan manusia untuk mengakses realitas murni. Dengan interaksi dan komunikasi kita menciptakan suatu dunia sosial yang berdiri sendiri, di samping konstruksi individu kita masing-masing. Dengan kata lain, dunia yang kita lihat adalah hasil *penciptaan dan pemaknaan* kita. Kita memahami realitas sosial dengan menggunakan diskursus (*discourse*) yang berdiri sendiri (Frindte, 1998: 44).

Konstruksionisme sosial yang sebetulnya dikembangkan di Amerika lantas diaplikasikan oleh satu tim peneliti dari Jerman. Tim tersebut kemudian mengembangkan sebuah paradigma sendiri yang dinamakan **konstruktivisme sosial**. Konstruktivisme sosial tersebut merupakan gabungan antara konstruksionisme sosial dan konstruktivisme radikal¹. Dalam pendekatan ini tidak dipersoalkan apakah realitas memang dapat diketahui secara objektif atau tidak, masalah tersebut dianggap tidak relevan. Konstruktivisme sosial hanya mempersoalkan persepsi individu masing-masing di dalam diskursus, tetapi “realitas objektif” tidak perlu diperhatikan (Baecker et al., 1992: 118-119).

Juga di Jerman, S.J. Schmidt (1992: 431) yang pada awal tahun 1990-an menjadi tokoh paling populer dari aliran konstruktivisme radikal “pindah” ke konstruktivisme sosial. Dengan mempertahankan perspektif individualistis (kognitif), Schmidt (1994: 47) mengembangkan sebuah konstruktivisme kolektif yang kemudian disebut **konstruktivisme sosiokultural**. Dalam paradigma tersebut, persepsi realitas kita sebagai individu sosial berdasarkan persediaan pengetahuan kolektif yang kita peroleh dari media massa. Dengan mengasumsi bahwa pengetahuan kolektif sebagai struktur simbolis (*symbolic order*) juga dikenal orang lain, maka struktur simbolis tersebut merupakan titik referensi tindakan sosial kita (Schmidt, 1994: 104).

Sangat berkaitan dengan perspektif-perspektif epistemologis tersebut, **teori**

pengamatan realitas (*theory of observation*) dapat menghubungkan teori sistem sosial dengan paradigma konstruktivisme. Teori pengamatan secara sistematis mempersoalkan proses penangkapan (pengamatan) realitas. Dalam teori tersebut, mengamati berarti menggunakan suatu pembedaan (*distinction*) untuk menandai (*indicate*) satu hal yang diamati (Luhmann, 1990: 261). Seorang pengamat (*observer*) hanya dapat mengamati apa yang dapat dilihatnya, tetapi pengamat itu tidak dapat mengamati hal-hal yang keberadaannya lepas (*independent*) dari pengamat tersebut karena pengamat itu – dengan kognisi, sosialisasi, dan emosinya – sekaligus menjadi bagian dari hasil pengamatannya. Dengan demikian, tidak mungkin ada pengamat independen yang memiliki “kebenaran mutlak” (Krause, 1999: 59).

Contohnya, sebuah sistem membedakan dirinya dari lingkungannya dengan menggunakan satu pembedaan (sistem/lingkungan). Dengan kata lain, sistem tersebut melakukan pengamatan diri. Hal itu merupakan **pengamatan tingkat pertama**. Akan tetapi, dalam melakukan pengamatan diri, sistem itu pada saat yang sama tidak dapat mengamati *bagaimana caranya* pengamatan dilakukan olehnya. Hal ini disebut “titik buta” (*blind spot*) pengamatan (Luhmann, 1996: 169).

Untuk mengetahui bagaimana caranya sistem tersebut melakukan pengamatannya, maka diperlukan sistem kedua yang mengamati pengamatan sistem pertama. Kita menyebutkan “pengamatan atas pengamatan” itu sebagai **pengamatan tingkat kedua**. Hanya pengamat kedua bisa mengetahui bahwa sistem yang diamatinya mengandalkan suatu pembedaan (sistem/lingkungan) dalam pengamatannya (Kneer, 1992: 105). Namun, pengamat tingkat kedua juga memiliki “titik buta” dalam pengamatannya, artinya, pengamat kedua tidak dapat mengetahui bagaimana caranya dia mengamati pengamatan diri pengamat pertama. Dengan kata lain, tidak ada pengamat pun yang dapat mengamati realitas tanpa “titik buta” tersebut (Krause, 1999: 89; Bender, 1994: 279f). Realitas tidak dapat diketahui.

Namun, teori pengamatan tersebut hanya

merupakan konstruk teoretis dan tidak boleh membuat kita kehilangan semangat untuk meneliti dengan alasan bahwa realitas tidak dapat diketahui. Adapun aliran teori filsafat pengetahuan yang disebut solipsisme (*solipsism*) menganggap realitas murni sama sekali tidak ada dan hanya merupakan bayangan kita. Satu-satunya hal yang nyata di dunia ini adalah “ego”. Akan tetapi, von Foerster (1985: 40) pada tahun 1973 menentang persepsi teori pengetahuan tersebut dengan sebuah metafora:

Orang dengan topi bulat ini yakin bahwa dia sendiri satu-satunya realitas di dunia dan segala sesuatu yang lain hanya merupakan khayalannya. Namun, orang ini tidak bisa menolak bahwa khayalan dia ternyata penuh dengan orang lain yang tidak jauh berbeda dengannya. Jadi, dia harus mengakui bahwa orang lain juga berhak atas keyakinan mereka bahwa mereka satu-satunya realitas dan segalanya yang lain hanya merupakan khayalan mereka. Namun, khayalan mereka sendiri juga penuh dengan orang lain, termasuk orang dengan topi bulat itu. Menurut prinsip relativitas yang menolak satu hipotesis kalau berlaku untuk dua fenomena sendiri-sendiri, tetapi tidak berlaku untuk kedua fenomena bersamaan, maka pendekatan solipsisme tidak dapat dipertahankan ketika saya mengkhayalkan orang lain disamping saya. – Penghuni Bumi dan penghuni planet Venus mungkin masing-masing berpendapat bahwa planet mereka merupakan pusat universum, tetapi pendapat itu tidak dapat dipertahankan ketika orang bumi bertemu dengan orang Venus.

Kesimpulan: Jurnalisme dan Koorientasi Persepsi Realitas

Jurnalisme adalah salah satu subsistem dari sistem *public sphere* (publik) yang muncul ketika kompleksitas sosial dalam masyarakat modern meningkat (Kohring, 1997: 248). Fungsi utama (*primary function*) sistem *public sphere* adalah:

Memungkinkan persediaan pengetahuan sosial yang dinamis dan aktual untuk mewujudkan ko-orientasi antara persepsi-persepsi realitas yang semakin berbeda satu sama lain di dalam

masyarakat di tengah proses diferensiasi fungsional.

Dalam masyarakat kontemporer, pengetahuan tentang dunia hidup kita masing-masing semakin berasal dari media massa dan jurnalisme (Luhmann, 1996: 9). Dengan menyediakan pengetahuan publik yang dimiliki masyarakat secara kolektif, subsistem jurnalisme memungkinkan ko-orientasi dan integrasi antara persepsi-persepsi realitas yang ada di dalam masyarakat. Karena diferensiasi dalam masyarakat (*interest groups, sub-cultures*) meningkat, maka dibutuhkan sebuah institusi yang menyediakan sebuah ruang untuk saling bertukaran antara persepsi-persepsi yang dimiliki kita masing-masing.

Ruang tersebut adalah media massa yang merupakan hasil kinerja dari subsistem jurnalisme. Di samping jurnalisme, juga terdapat subsistem lain yang termasuk sistem fungsional *public sphere*, yaitu: hubungan masyarakat (*public relations*) dan periklanan (*advertising*). Operasi di dalam sistem *public sphere* berdasarkan pengamatan lingkungan yang berlangsung terus. Dengan demikian, sistem tersebut mendorong pengamatan diri yang dilakukan oleh sistem-sistem fungsional lain. Namun, sistem *public sphere* adalah satu-satunya sistem yang melakukan pengamatan lingkungannya secara *profesional*.

Pengetahuan sosial yang disediakan oleh *public sphere* lewat jurnalisme sebagai subsistemnya memungkinkan orientasi individu atau organisasi di dalam dunia ini penuh dengan persepsi realitas yang saling berbeda. Kita membutuhkan orientasi tersebut untuk mengontrol dan mengkoordinasi tindakan (*acting*) kita secara reflektif sesuai dengan apa yang diharapkan dari kita (atau apa yang kita anggap sebagai harapan masyarakat terhadap kita) dalam konteks sosial tertentu.

Sistem *public sphere* membedakan dirinya dari lingkungannya dengan menggunakan kode biner (*binary code*) “aktual/tidak aktual”. “Aktual” termasuk sistem *public sphere*, melainkan “tidak aktual” termasuk lingkungannya. Dengan kata lain, sistem *public sphere* – dengan demikian juga subsistemnya jurnalistik – menyeleksi informasi

yang kemudian dijadikan pengetahuan dalam bentuk sajian media massa dengan menggunakan kriteria “aktualitas”. Subsistem jurnalistik tidak menggunakan kriteria “kebenaran” dalam pemberitaannya. Kriteria “aktualitas” paling tepat karena *pertama* sesuai dengan pengertian kita sehari-hari: kita biasanya menggunakan istilah “aktual” untuk hal-hal yang bersifat baru, relevan, dan yang menarik perhatian. Di samping itu, istilah tersebut juga sering diaplikasikan oleh media massa sendiri. *Kedua*, ko-orientasi persepsi realitas kita dengan persepsi orang/organisasi lain setiap saat membutuhkan aktualisasi karena keadaan sosial selalu berubah.

Di dalam subsistem jurnalisme, produk jurnalistik yang disajikan sebagai format media massa adalah hasil konstruksi sosial. Dalam melakukan konstruksi tersebut, konstruksi individual mereka masing-masing disesuaikan secara bertahap dengan konstruksi orang lain yang dipersepsi sebagai pendapat umum (*public opinion*) atau budaya (*culture*). Dengan demikian, pendekatan epistemologis yang paling tepat adalah *konstruktivisme sosiokultural*. Oleh karena itu, “objektivitas” dalam artian “identik dengan realitas murni” tidak merupakan kriteria yang sah untuk menilai kinerja seorang wartawan (lihat juga: Edgar, 1992: 112).

Media massa, demikian juga para jurnalis, adalah bagian integral dari masyarakat kita. Media massa dan jurnalisme tidak berdiri sendiri di luar masyarakat atau konteks sosial. Sebab, tidak ada realitas di luar atau lepas dari persepsi kita yang dapat diamati secara objektif dan tanpa adanya proses konstruksi. Bila demikian, janganlah kita bertanya bagaimana realitas dibiarkan oleh media massa. Haruslah kita bertanya: “Bagaimana caranya media massa mengonstruksi realitasnya?” Atau, lebih tepat dalam konteks sosial: “*Seburuk apa kondisi masyarakat kita sehingga kita membiarkan media massa untuk menyajikan persepsi atas realitas yang tidak memuaskan itu?*” (Luhmann, 1996: 31)

Terakhir, apa keuntungan dari perspektif terhadap jurnalisme yang diusulkan dengan artikel ini? Keuntungan paradigma sistem sosial yang

konstruktivis adalah:

- § Memungkinkan pengertian terhadap komunikasi massa yang tidak dihalangi oleh asumsi-asumsi normative;
- § Menyediakan sistematis yang dapat memisahkan jurnalisme sebagai objek penelitian secara efektif;
- § Paradigma sistem/lingkungan memungkinkan analisis proses-proses *self-referential* yang terjadi di dalam sistem yang memberikan identitas kepadanya;
- § Memungkinkan sistematis yang cukup jelas tentang faktor-faktor intern (dari sistem sendiri) dan ekstern (dari lingkungannya) yang mempengaruhi kinerja jurnalisme;
- § Memungkinkan pembatasan analisis terhadap komunikator dalam peran profesional sebagai wartawan dengan memisahkan faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap kinerjanya.



Daftar Pustaka

- Altmeppen, Klaus-Dieter. 2000. "Entscheidungen und Koordinationen. Dimensionen journalistischen Handelns," dalam Martin Löffelholz (ed.). *Theorien des Journalismus*. Ein diskursives Handbuch, Wiesbaden, hal. 293-310.
- Baecker, Jochen et. al. 1992. "Sozialer Konstruktivismus – eine neue Perspektive in der Psychologie," dalam Siegfried J. Schmidt (ed.). *Kognition und Gesellschaft. Der Diskurs des Radikalen Konstruktivismus 2*, Frankfurt am Main, hal. 116-145.
- Bender, Christiane. 1994. "Selbstorganisation in Systemtheorie und Konstruktivismus," dalam Gebhard Rusch/Siegfried J. Schmidt (eds.). *Konstruktivismus und Sozialtheorie*, Frankfurt am Main, hal. 263-281.
- Berger, Peter L./Thomas Luckmann. 1969. *Die gesellschaftliche Konstruktion der Wirklichkeit*. Frankfurt am Main.
- Blöbaum, Bernd. 1994. *Journalismus als soziales System*. Geschichte, Ausdifferenzierung und Verselbständigung, Opladen.
- Breuer, Stefan. 1987. "Adorno, Luhmann. Konvergenzen und Divergenzen von Kritischer Theorie und Systemtheorie," dalam *Leviathan* 15(1987)1, hal. 91-125.
- Dovifat, Emil. 1962. *Zeitungslehre*. Band 1, Berlin dll.
- Edgar, Andrew. 1992. "Objectivity, Bias and Truth," dalam Andrew Belsey/Ruth Chadwick (eds.): *Ethical Issues in Journalism and the Media*. New York, hal. 112-129.
- Esser, Hartmut. 1994. "Kommunikation und »Handlung«," dalam Gebhard Rusch/Siegfried J. Schmidt (eds.). *Konstruktivismus und Sozialtheorie*. Frankfurt am Main, hal. 172-204.
- Frindte, Wolfgang. 1998. *Soziale Konstruktionen*. Sozialpsychologische Vorlesungen, Opladen.
- Gerhards, Jürgen. 1994. "Politische Öffentlichkeit. Ein system- und akteurstheoretischer Bestimmungsversuch," dalam Friedhelm Neidhardt (ed.). *Öffentlichkeit, Öffentliche Meinung und soziale Bewegungen*. (= Kölner Zeitschrift für Soziologie und Sozialpsychologie, edisi khusus 34/1994), Opladen, hal. 77-105.
- Giddens, Anthony. 1995. *Die Konstitution der Gesellschaft. Grundzüge einer Theorie der Strukturierung*. Frankfurt am Main/New York.
- Görke, Alexander. 2000. "Systemtheorie weiterdenken. Das Denken in Systemen als Herausforderung für die Journalismusforschung," dalam Martin Löffelholz (ed.). *Theorien des Journalismus*. Ein diskursives Handbuch, Wiesbaden, hal. 435-454.
- Habermas, Jürgen. 1988. *Theorie des kommunikativen Handelns*. Band 1: Handlungsrationality und gesellschaftlicher Rationalisierung, Frankfurt am Main.
- Hanitzsch, Thomas. 2001. "Rethinking Journalism Education in Indonesia: Nine Theses," dalam *Jurnal Komunikasi MediaTor* 2(2001)1, 93-100.
- Hienzsch, Ulrich. 1990. *Journalismus als Restgröße. Redaktionelle Rationalisierung und publizistischer Leistungsverlust*, Wiesbaden.
- Kneer, Georg. 1992. "Bestandserhaltung und Reflexion. Zur kritischen Reformulierung gesellschaftlicher Rationalität," dalam Werner Krawietz/Michael Welker (eds.). *Kritik der Theorie sozialer Systeme. Auseinandersetzungen mit Luhmanns Hauptwerk*, Frankfurt am Main, hal. 86-112.

-
- Kohring, Matthias. 1997. *Die Funktion des Wissenschaftsjournalismus. Ein systemtheoretischer Entwurf*, Opladen.
- Krause, Detlef. 1999. *Luhmann-Lexikon*. Eine Einführung in das Gesamtwerk von Niklas Luhmann mit 27 Abbildungen und über 500 Stichworten, edisi kedua, Stuttgart.
- Löffelholz, Martin. 2000. "Theorien des Journalismus. Entwicklungen, Erkenntnisse, Erfindungen - eine metatheoretische und historische Orientierung," dalam Martin Löffelholz (ed.). *Theorien des Journalismus. Ein diskursives Handbuch*, Wiesbaden, hal. 15-60.
- Luhmann, Niklas. 1987. *Soziale Systeme*. Grundriß einer allgemeinen Theorie, Frankfurt am Main.
- _____. 1990. "General Theory and American Sociology," dalam Herbert J. Gans (ed.). *Sociology in America*, Newbury Park/London/New Delhi, hal. 253-264.
- _____. 1996. *Die Realität der Massenmedien*, edisi kedua, Opladen.
- _____. 1999. *Die Gesellschaft der Gesellschaft*, Frankfurt am Main.
- Lünenborg, Margret. 2000. "Europa ohne Öffentlichkeit? Theorien und Befunde europäischer Journalismusforschung," dalam Martin Löffelholz (ed.). *Theorien des Journalismus*. Ein diskursives Handbuch, Wiesbaden, hal. 391-416.
- Marcinkowski, Frank. 1993. *Publizistik als autopoietisches System. Politik und Massenmedien*. Eine systemtheoretische Analyse, Opladen.
- Maturana, Humberto/Francisco Varela. 1990. *Der Baum der Erkenntnis*. Die biologischen Wurzeln des menschlichen Erkennens, München.
- Münch, Richard. 1994. *Sociological Theory*. Volume 3. Development Since the 1960s, Chicago.
- Neuberger, Christoph. 2000. "Journalismus als systembezogene Akteurskonstellation. Vorschläge für die Verbindung von Akteur-, Institutionen- und Systemtheorie," dalam Martin Löffelholz (ed.). *Theorien des Journalismus*. Ein diskursives Handbuch, Wiesbaden, hal. 275-291.
- Parsons, Talcott. 1964. *The Social System*, New York/London.
- Priddat, Birger P. 1995. "Rational Choice, Hermeneutik und Systemtheorie. Ein Beitrag zur Subjektivierung des Akteurs auf Null," dalam *Sociologia Internationalis* 33(1995)2, hal. 127-146.
- Roth, Gerhard. 1992. "Das konstruktive Gehirn: Neurobiologische Grundlagen von Wahrnehmung und Erkenntnis," dalam Siegfried J. Schmidt (ed.). *Kognition und Gesellschaft. Der Diskurs des Radikalen Konstruktivismus* 2, Frankfurt am Main, hal. 277-336.
- Rühl, Manfred. 1969. *Die Zeitungsredaktion als organisiertes soziales System*, Bielefeld/ Fribourg.
- _____. 1993. "Marktpublizistik – Oder: Wie alle – reihum – Presse und Rundfunk bezahlen," dalam *Publizistik* 38(1993)2, hal. 125-152.
- _____. 2000. "Des Journalismus vergangene Zukunft. Zur Theoriegeschichte einer künftigen Journalismusforschung," dalam Martin Löffelholz (ed.). *Theorien des Journalismus*. Ein diskursives Handbuch, Wiesbaden, hal. 65-79.
- Schmidt, Siegfried J. 1992. "Medien, Kultur: Medienkultur. Ein konstruktivistisches Gesprächsangebot," dalam Siegfried J. Schmidt (ed.). *Kognition und Gesellschaft. Der Diskurs des Radikalen Konstruktivismus* 2, Frankfurt am Main, hal. 425-450.
- _____. 1994. *Kognitive Autonomie und soziale Orientierung. Konstruktivistische Bemerkungen zum Zusammenhang von Kognition, Kommunikation, Medien und Kultur*, Frankfurt am Main.
- Scholl, Armin/Siegfried Weischenberg. 1998. *Journalismus in der Gesellschaft. Theorie, Methodologie und Empirie*, Opladen.
- Spangenberg, Peter M. 1993. "Stabilität und Entgrenzung von Wirklichkeiten. Systemtheoretische Überlegungen zu Funktion und Leistung der Massenmedien," dalam Siegfried J. Schmidt (ed.). *Literaturwissenschaft und Systemtheorie. Positionen, Kontroversen, Perspektiven*, Opladen, hal. 66-100.
- von Foerster, Heinz. 1985. *Sicht und Einsicht. Versuche zu einer operativen Erkenntnistheorie*. Braunschweig/Wiesbaden.
- Watzlawick, Paul. 1978. *Wie wirklich ist die Wirklichkeit*, München/Zürich.
-

Weaver, David. 1998. "Journalist Around the World: Commonalities and Differences," dalam David H. Weaver (ed.). *The Global Journalist. News People Around the World*, Cresskill (NJ), hal. 455-480.

Weischenberg, Siegfried. 1998a. "Journalismus am Scheideweg," dalam *Sage & Schreibe* (1998)10, hal. 10-11.

_____. 1998b. *Journalistik. Theorie und Praxis aktueller Medienkommunikation. Band 1: Mediensysteme, Medienethik, Medieninstitutionen*, Opladen.

¹ Perhatikanlah perbedaan dalam ejaan "konstruksionisme" dan "konstruktivisme".